

Diversifikasi Pendapatan Petani Jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo

Zulham Sirajuddin¹⁾

¹ Universitas Ihsan Gorontalo
email: zulham.sirajuddin@gmail.com

Abstract

Petani jagung merupakan pekerjaan utama masyarakat di pedesaan di Provinsi Gorontalo. Meski begitu, 90% petani jagung adalah petani kecil dengan penguasaan lahan 1 Ha ke bawah sehingga masih banyak keluarga petani yang berpendapatan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diversifikasi pendapatan alternatif petani jagung, dan mengetahui hubungan antara pendapatan dari pekerjaan alternatif terhadap peningkatan pendapatan total petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. Populasi penelitian ini adalah 214 petani jagung. Sampel diambil secara assidental, dengan jumlah sampel yaitu 138 petani. Sebagian besar petani merupakan petani produktif berusia di atas 40 tahun, berpendidikan rendah, dan penguasaan lahan 1 Ha ke bawah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan petani jagung di lokasi penelitian, terdapat pekerjaan alternatif yakni dari sektor kegiatan pertanian lainnya, antara lain cabai rawit dan kelapa, serta dari kegiatan non-pertanian yaitu antara lain adalah jasa angkutan umum dan pertukangan. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif sektor non-pertanian lebih besar dibanding daripada sektor pertanian. Pendapatan alternatif yang diperoleh petani jagung dapat berkontribusi bagi pendapatan petani secara keseluruhan sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan petani. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan perlu memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar petani jagung dapat memperoleh penghasilan tambahan dari pekerjaan alternatif disekitarnya.

Keywords: *diversifikasi pendapatan; petani jagung; isimu raya; gorontalo*

Pendahuluan

Jagung merupakan salah satu kebutuhan pokok serta bahan baku industri di Indonesia. Jagung selain menjadi salah satu sumber pangan, juga menjadi bahan baku pakan ternak pada industri peternakan di Indonesia. Dalam industri pengolahan jagung, sebagian besar jagung melalui jagung pipil kering digunakan untuk menghasilkan pakan untuk ternak, sehingga berumbuhnya peternakan juga memacu pertumbuhan kebutuhan akan jagung di Indonesia. Produksi jagung di Indonesia pada Tahun 2018 mencapai 30 juta ton yang diperoleh dari luas panen 5,7 juta hektar yang tersebar di seluruh Indonesia¹. Budidaya jagung umumnya dilakukan di lahan-lahan terbatas oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak petani di Indonesia merupakan petani jagung yang

menggantungkan hidupnya pada budidaya jagung.

Salah satu daerah penghasil jagung di Pulau Sulawesi adalah Provinsi Gorontalo. Pada Tahun 2018, produksi jagung di Provinsi Gorontalo mencapai 1,6 juta ton. Perolehan tersebut didapatkan dari luas tanam yang mencapai 322 ribu Ha². Di Gorontalo, banyak masyarakat yang menanam jagung untuk kemudian dijual pipilannya kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul inilah yang kemudian menjualnya lagi ke industri pakan dan peternakan seperti *Charoen Pokphand* dan beberapa industri eksportir lainnya. Bentuk jagung yang dijual umumnya adalah pipilan jagung kering dengan kisaran harga antara Rp. 3.500 hingga Rp. 4.200 per kg, bergantung pada kadar air dan mutunya saat diterima di pabrik.

¹ Badan Pusat Statistik, *Gorontalo Dalam Angka 2020*, 2020.

² Ibid.

Di beberapa wilayah di Gorontalo, petani jagung merupakan pekerjaan utama masyarakat di pedesaan dimana 90% petani jagung adalah petani kecil dengan penguasaan lahan 1 Ha ke bawah. Dengan penguasaan lahan yang kecil tersebut, berakibat pada masih banyaknya keluarga petani yang berpendapatan rendah sehingga kesulitan untuk hanya bergantung pada jagung semata. Lebih jauh, masih cukup banyak petani jagung yang berada pada saluran pemasaran jagung yang cukup panjang sehingga margin keuntungan yang diperoleh kecil³. Rendahnya keuntungan yang diperoleh petani jagung pada umumnya, mengakibatkan banyak petani jagung yang terjebak dalam hidup miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Dalila, Baruwadi, dan Bempah⁴, menunjukkan bahwa petani jagung di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo berada pada ketimpangan yang rendah dengan Gini Ratio 0,173. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih cukup banyak petani jagung yang belum sejahtera.

Salah satu upaya petani jagung untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah melalui sumber pendapatan alternatif (diversifikasi pendapatan), yakni dengan mencari lapangan kerja lain disamping menjadi petani jagung. Hal ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi keberadaan pekerjaan lain yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga petani. Pendapatan (*income*) lain ini digunakan oleh petani untuk menutupi biaya kebutuhan pokok sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi salah satu strategi pembangunan pedesaan yaitu dengan menambah sumber-sumber pendapatan petani, yakni selain kegiatan pertanian budidaya (*on-farm*), juga dapat berupa off-

farm maupun kegiatan lainnya di luar pertanian (*non-farm*) yang dapat menambah pemasukan petani⁵. Pendapatan melalui pekerjaan alternatif tersebut berpotensi untuk meningkatkan pemasukan petani sehingga dapat membantu petani untuk keluar dari jurang kemiskinan. Umumnya, pendapatan alternatif diperoleh petani melalui kegiatan diluar pertanian (*non-farming*) diperoleh petani baik di wilayah pinggiran kota (*urban periphery*) maupun di pusat perkotaan (*core urban*). Itulah sebabnya, petani yang tinggal di desa-desa yang berbatasan dengan wilayah urban lebih mudah memperoleh pemasukan alternatif di samping kegiatan pertanian.

Di Gorontalo, terdapat beberapa sumber pendapatan alternatif yang dilakukan oleh petani jagung. Hasil penelitian Moonti dan Wibowo⁶ menunjukkan bahwa beberapa petani jagung di Gorontalo memiliki pekerjaan sampingan baik dalam bidang pertanian (petani kelapa), maupun non-pertanian seperti buruh, birokrasi, ataupun berdagang. Meski terdapat beberapa penelitian mengenai pekerjaan sampingan petani jagung, penelitian komparasi antara petani jagung yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan yang memiliki pekerjaan sampingan masih sangat minim, padahal penelitian tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana dampak pekerjaan sampingan (pendapatan alternatif) terhadap pendapatan total dan kesejahteraan petani jagung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui diversifikasi pendapatan alternatif petani jagung, dan (2) mengetahui hubungan antara pendapatan dari pekerjaan alternatif terhadap peningkatan pendapatan total petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo.

³ Fatmawati and Zulham Sirajuddin, "Analisis Margin Dan Efisiensi Saluran Pemasaran Petani Jagung (Zea Mays) Di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo," *Gorontalo Agriculture Technology Journal* 2, no. 1 (2019): 19–29.

⁴ Sinyin Dalila, Mahludin Baruwadi, and Irwan Bempah, "Analisis Ketimpangan Analisis Ketimpangan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo," *Agrinesia* 2, no. 2 (2018): 98–104.

⁵ Bernardin Senadza, "Non-Farm Income Diversification in Rural Ghana: Patterns and Determinants," *African Development Review* 24, no. 3 (2012): 233–244.

⁶ Agustinus Moonti and Larasati Sukmadewi Wibowo, "Potret Sosial Ekonomi Petani Jagung Dan Kemitraan IGrow Di Kabupaten Gorontalo," *Jambura Agribusiness Journal* 2, no. 1 (2020): 22–33.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah Desa Isimu Raya yang terletak di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kecamatan Tibawa merupakan salah satu wilayah yang meski sebagian besar masih berupa pedesaan, di beberapa bagian desa juga terdapat beberapa wilayah pengembangan kota. Kondisi inilah yang dijadikan alasan pemilihan Desa Isimu Raya yang dianggap tepat untuk dijadikan lokasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah petani jagung di Desa Isimu Raya yang berjumlah 214 orang. Jumlah ini didapatkan dari data sekunder yang diperoleh dari Kantor Desa Isimu Raya. Sampel dalam penelitian ini diambil secara assidental, dengan penentuan jumlah sampel yaitu 138 petani. Jumlah sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang disebar melalui wawancara tatap muka terhadap petani jagung di Desa Isimu Raya. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan yaitu Februari hingga Maret 2020. Ruang lingkup teoritis dalam penelitian ini adalah diversifikasi pendapatan (*income diversification*) yang dimiliki petani jagung sebagai responden penelitian. Diversifikasi pendapatan, sebagaimana didefinisikan oleh Wan dkk⁷, adalah perbedaan dan keanekaragaman sumber-sumber pendapatan ataupun keseimbangan pemasukan dari sumber pendapatan yang beragam. Pertanyaan yang diajukan kepada petani jagung, sebagaimana tercantum dalam kuisioner penelitian menggabungkan pertanyaan tertutup (*closed-ended*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended*), dimana pertanyaan terbuka digunakan untuk mengeksplorasi jenis-jenis pekerjaan dan diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh petani jagung di lokasi penelitian. Hasil

pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan uji statistik baik independent t-test maupun dengan korelasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 23.

Hasil Dan Pembahasan

Lokasi penelitian ini adalah Desa Isimu Raya yang terletak di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Luas Desa Isimu Raya adalah 7,5 km² atau sekitar 3% dari total luas Kecamatan Tibawa. Populasi Desa Isimu Raya adalah 2.669 orang yang tergabung dalam 800 keluarga⁸, yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Secara geografis, Desa Isimu Raya merupakan desa yang terletak di pinggiran jalan poros utama Trans Sulawesi, sehingga cukup dekat dari keramaian.



Gambar 1.

Lokasi penelitian di Desa Isimu Raya.
Sumber: Google Map.

Responden penelitian ini adalah petani jagung yang berdomisili di Desa Isimu Raya. Hasil olah data demografi responden yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan petani berusia di atas 40 tahun. Meski begitu, tidak begitu banyak petani responden yang berusia tua (di atas 60 tahun) di daerah ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan petani dengan usia produktif.

⁷ Jinhong Wan et al., "Income Diversification: A Strategy for Rural Region Risk Management," *Sustainability (Switzerland)* 8, no. 10 (2016): 1–12.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Tibawa Dalam Angka 2019* (Jakarta: Indonesia, 2020).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah petani dengan tingkat pendidikan rendah (setingkat SD), dan umumnya adalah petani dengan penguasaan lahan 1 Ha ke bawah. Meski penguasaan lahan tergolong sempit, data survei nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah ini masih diatas dari rata-rata petani di Indonesia yang sebagian besar menguasai lahan di bawah 0,5 Ha atau disebut sebagai petani gurem (*landless farmer*)⁹. Kepemilikan lahan yang sempit mendorong petani dan keluarganya untuk mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 1.
 Demografi responden

Item	Frekuensi	Persentase
<i>Usia</i>		
<30	22	15.9
30-39	41	29.7
40-49	38	27.5
50-59	34	24.6
60 ke atas	3	2.2
<i>Pendidikan</i>		
SD	94	68.1
SMP	32	23.2
seederajat		
SMA	12	8.7
seederajat		
<i>Tanggungan</i>		
<i>Keluarga</i>		
1-2	55	39.9
3-4	77	55.8
5-6	6	4.3
<i>Luas Lahan</i>		
1 Ha ke bawah	103	74.6
1,1 - 3 Ha	30	21.7
Diatas 3 Ha	5	3.6

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa sumber pendapatan alternatif sebagai diversifikasi pendapatan (*income diversification*) petani jagung di Desa Isimu Raya. Diantara beberapa sumber pendapatan alternatif, terdapat kegiatan

⁹ Badan Pusat Statistik, *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018* (Jakarta: Indonesia, 2018).

pertanian selain jagung (baik *on-farm* maupun *off-farm*), misalnya budidaya cabai rawit dan kebun kelapa. Cabai rawit merupakan komoditas yang cukup populer di Gorontalo sehingga cukup banyak petani yang melakukan budidaya cabai rawit. Hal ini disebabkan oleh selera masyarakat lokal terhadap masakan pedas sehingga permintaan terhadap cabai rawit selalu terjaga. Selain itu, Kecamatan Tibawa yang merupakan lokasi Desa Isimu Raya merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit dengan luas panen mencapai 780 Ha pada tahun 2018¹⁰. Adapun harga cabai rawit selama tiga tahun terakhir berkisar antara Rp. 40.000 hingga Rp. 75.000 per kg di pasar-pasar tradisional. Dengan harga yang cukup tinggi, cabai rawit menjadi salah satu tanaman yang cukup populer untuk dipilih oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabu, Baruwadi, dan Bempah¹¹, yang menemukan bahwa usahatani cabai rawit berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Gorontalo. Keberadaan usahatani alternatif juga cukup baik dalam menunjang ketahanan pangan keluarga¹². Cabai rawit merupakan salah satu kebutuhan konsumsi rumah tangga di Gorontalo, sehingga penanaman cabai rawit dapat menunjang kebutuhan konsumsi keluarga.

Selain cabai rawit, beberapa petani jagung juga mengusahakan kelapa. Di Provinsi Gorontalo, banyak ladang-ladang jagung yang juga ditumbuhi pohon kelapa. Cukup banyak petani pangan melakukan budidaya jagung di lorong-lorong sekitar kebun kelapa dengan memanfaatkan lahan kosong yang ternaungi oleh pohon kelapa. Beberapa petani membudidayakan dan menjual kelapa

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Tibawa Dalam Angka 2019*.

¹¹ Widyawati Sabu et al., "Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit Di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara," *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 4, no. 1 (2019): 65–70.

¹² Katharina Waha et al., "Agricultural Diversification as an Important Strategy for Achieving Food Security in Africa," *Global Change Biology* 24, no. 8 (2018): 3390–3400.

untuk menjadi penghasilan tambahan keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Moonti dan Wibowo¹³, yakni bahwa kelapa merupakan penghasilan sampingan petani jagung di Kabupaten Gorontalo. Kelapa umumnya dijual langsung ke pedagang pengumpul dalam bentuk kelapa utuh.

Tabel 2.

Diversifikasi pendapatan responden		
Sumber Income Alternatif	Jumlah	Jenis
Cabai rawit	7	<i>farming</i>
Kelapa	2	<i>farming</i>
Pisang	1	<i>farming</i>
Jasa angkutan (bentor dll)	15	<i>non-farming</i>
Jasa pertukangan	7	<i>non-farming</i>
Perdagangan	2	<i>non-farming</i>
Bengkel	1	<i>non-farming</i>
Proyek jasa lainnya	2	<i>non-farming</i>
<i>Total</i>	<i>37</i>	

Sumber: Data diolah, 2021

Selain melalui kegiatan pertanian, terdapat juga sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan selain pertanian (*non-farming*) yang dilakukan oleh petani jagung di lokasi penelitian. Tabel 2 menunjukkan diversifikasi pendapatan responden, dimana terdapat beberapa alternatif income *non-farming* yang cukup populer dilakukan oleh responden. Diantara sumber pendapatan alternatif tersebut salah satunya adalah jasa angkutan *bentor* (akronim dari becak-dan-motor), yang merupakan salah satu kendaraan angkutan umum yang populer di Gorontalo. Cukup banyak petani yang juga merupakan pengemudi bentor, utamanya bagi mereka yang tinggal cukup dekat dengan keramaian. Bentor merupakan kendaraan angkutan umum jarang pendek dalam kota sehingga cukup sering digunakan oleh masyarakat. Tingginya permintaan terhadap jasa angkutan di sekitar Desa Isimu Raya

mendorong pertumbuhan bentor di wilayah tersebut.

Selain itu, beberapa petani juga melakukan pekerjaan di bidang jasa pertukangan. Perkembangan wilayah di sekitar kota-kota kecil di Provinsi Gorontalo mendorong peningkatan permintaan terhadap tenaga tukang, utamanya bagi masyarakat yang membangun atau merenovasi bangunan rumah. Beberapa responden juga memiliki jasa perdagangan melalui kios-kios sederhana yang dibangun di rumah mereka. Pendapatan melalui kios ini juga membantu peningkatan pendapatan total keluarga petani jagung di Desa Isimu Raya.

Temuan dalam studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa, Tolinggi, dan Sari¹⁴, yang menemukan bahwa petani jagung umumnya memanfaatkan waktu luang di sela-sela budidaya jagung untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti bentor, pertukangan, dan perdagangan. Umumnya, usia jagung adalah empat bulan mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, perawatan, hingga panen. Meski begitu, kegiatan usahatani jagung biasanya tidak menggunakan waktu yang konstan setiap hari dimana ada hari-hari tertentu, petani jagung memiliki cukup banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya. Petani produktif cenderung memanfaatkan waktu luang tersebut untuk memperoleh pendapatan sampingan melalui kegiatan produktif.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa sumber pendapatan yang serupa dalam satu desa. Hal tersebut terjadi selain karena kesamaan geografis, juga merupakan dampak dari diseminasi informasi mengenai keuntungan yang diperoleh sebagai hasil usaha alternatif tersebut. Sebagai contoh, usaha jasa angkutan bentor yang dianggap menguntungkan oleh

¹³ Moonti and Wibowo, "Potret Sosial Ekonomi Petani Jagung Dan Kemitraan IGrow Di Kabupaten Gorontalo."

¹⁴ Frisca Octavionita Musa, Wawan K Tolinggi, and Amelia Murti Sari, "Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo," *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 2, no. 3 (2018): 177–185.

masyarakat, akan cenderung diikuti oleh penduduk lain disekitarnya apabila situasinya memungkinkan, yakni tidak membutuhkan skill tertentu ataupun biaya operasional yang tinggi sehingga mudah untuk direplikasi oleh masyarakat lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao¹⁵ yang menunjukkan bahwa pola diversifikasi pendapatan pada sebuah keluarga petani mengikuti pola penduduk disekitarnya, yaitu apabila salah satu pekerjaan/aktifitas tertentu dilakukan oleh beberapa atau banyak orang pada suatu tempat, maka ada kecenderungan pada keluarga tersebut untuk melakukan hal serupa. Selain pendapatan melalui usahatani cabai rawit dan jasa angkutan umum yang cukup populer tersebut, juga terdapat jasa pertukangan yang cukup mudah dilakukan oleh masyarakat sebab tidak membutuhkan keterampilan yang diperoleh melalui sekolah formal sehingga memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan data demografi responden yang menunjukkan bahwa pendidikan yang pernah dicapai oleh mayoritas responden adalah sekolah dasar sehingga umumnya responden berpendidikan rendah.

Pendapatan alternatif petani jagung

Petani jagung di lokasi penelitian umumnya membudidayakan jagung hibrida (*hybrid corn*) yang diperoleh umumnya di kios-kios pertanian yang terletak di sekitar desa. Petani melakukan budidaya jagung sebanyak 2-3 musim panen per tahun, bergantung pada cuaca dan ketersediaan saprodi. Pendapatan petani jagung dapat dihitung setelah panen dengan mengurangi biaya operasional seperti tenaga kerja, pembelian benih, pupuk, dan pestisida. Oleh karena itu, untuk keperluan penelitian, data tersebut dikonversi menjadi pendapatan per bulan agar tersedia satuan yang sama untuk dibandingkan dengan pendapatan dari sumber alternatif. Tabel 3 menunjukkan rata-rata pendapatan responden setelah

dikonversi menjadi pendapatan per bulan dalam satu tahun. Untuk usahatani jagung, pendapatan rata-rata keluarga petani adalah Rp. 2,37 juta (nilai rata-rata untuk 138 responden). Pendapatan alternatif, baik dari kegiatan pertanian (*farming*) maupun lainnya (*non-farming*) berjumlah sekitar Rp. 1,50 juta (nilai rata-rata untuk 37 responden yang memiliki pendapatan alternatif) sehingga berkontribusi cukup tinggi pada pendapatan keseluruhan petani jagung.

Tabel 3.
Rata-rata pendapatan responden per bulan

Sumber pendapatan	Jumlah (Rp)
Usahatani Jagung	Rp. 2.366.063
Sumber alternatif	Rp. 1.505.278
Total pendapatan	Rp. 2.758.744

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari sumber non-pertanian seperti jasa dan perdagangan, jumlahnya lebih tinggi dibanding pendapatan yang bersumber dari kegiatan pertanian seperti budidaya cabai rawit dan kelapa. Hal ini memungkinkan untuk terjadi utamanya pada petani yang tinggal di sekitar pinggiran perkotaan, sebab cukup banyak konsumen yang membutuhkan jasa angkutan sehari-hari dan pertukangan. Kedekatan dengan lokasi perkotaan membuat peluang untuk mendapatkan pekerjaan alternatif non pertanian lebih tinggi sehingga semakin banyak potensi pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung melalui pekerjaan non pertanian. Sebagaimana ditunjukkan pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Salam, Bauer, dan Palash¹⁶ bahwa diversifikasi pekerjaan dari bidang non-pertanian yang

¹⁵ Jianmei Zhao, "Rural Income Diversification Patterns and Their Determinants in China," *Agricultural Economics (Czech Republic)* 60, no. 5 (2014): 219–231.

¹⁶ Shakila Salam, Siegfried Bauer, and Md Salauddin Palash, "Impact of Income Diversification on Rural Livelihood in Some Selected Areas of Bangladesh," *Journal of the Bangladesh Agricultural University* 17, no. 1 (2019): 73–79.

dilakukan oleh petani, jika dikombinasikan dengan kegiatan pertanian, dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan petani. Keberadaan infrastruktur yang baik di desa dapat menunjang tumbuhnya beberapa jenis pekerjaan non-pertanian. Sebagai contoh, jaringan jalan yang baik mendukung tumbuhnya angkutan umum lokal sebagai pekerjaan alternatif bagi penduduk desa, sebab jika jalan rusak, biaya operasional meningkat dan menurunkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut.

Tabel 4.
Rata-rata pendapatan alternatif responden per bulan

Sumber pendapatan	Jumlah (Rp)
Pertanian	Rp. 478.750
Non-Pertanian	Rp. 1.683.077

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji statistik dengan independent t-test antara kelompok petani jagung yang memiliki pekerjaan lain selain bertani jagung dengan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf p-value .000, dimana petani jagung yang memiliki pekerjaan alternatif lebih tinggi pendapatannya dibanding yang tidak memiliki pendapatan alternatif.

Hubungan antara karakteristik demografi dengan pendapatan alternatif petani jagung

Penelitian ini melakukan uji korelasi untuk melihat apakah karakteristik demografi responden memiliki hubungan asosiatif dengan pendapatan alternatif responden. Adapun variabel karakteristik demografi yang digunakan dalam uji statistik ini adalah usia, tanggungan keluarga, dan luas lahan. Hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pola hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan jumlah pendapatan alternatif yang dimiliki responden. Oleh karena itu, baik usia, luas lahan, maupun jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan responden.

Hubungan antara pendapatan alternatif terhadap pendapatan total petani jagung

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan alternatif (baik pertanian maupun non-pertanian) dengan pendapatan total responden. Uji normalitas menunjukkan hasil skewness yang cukup tinggi sehingga normalitas tidak tercapai. Oleh karena itu, uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman rho*. Hasil uji korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf alpha .01. Korelasi tersebut bernilai positif dengan nilai koefisien korelasi (r_s) yakni .58, dengan kekuatan korelasi (*effect size*) yakni .34. Nilai hubungan tersebut menunjukkan bahwa naiknya pendapatan melalui pekerjaan alternatif berpengaruh pada kenaikan pendapatan keseluruhan petani, dengan nilai hubungan *Cohen* bersifat medium¹⁷, dimana 34% perubahan pada pendapatan total dipengaruhi oleh pendapatan dari pekerjaan alternatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh petani jagung cukup memberikan kontribusi bagi kesejahteraan keluarga mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahut, Mottaleb, dan Ali¹⁸ yang menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan mampu berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan pedesaan. Oleh karena itu, perlu untuk mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif dimana masyarakat dapat memperoleh tambahan pemasukan melalui pekerjaan alternatif, sebab hal tersebut dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Lebih jauh, Wan dkk¹⁹ berpandangan bahwa keluarga petani yang memiliki sumber pendapatan yang beragam memiliki keuntungan

¹⁷ George A. Morgan et al., *IBM SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation*, IBM SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation (New York: Routledge, 2019).

¹⁸ Dil Bahadur Rahut, Khondoker Abdul Mottaleb, and Akhter Ali, "Rural Livelihood Diversification Strategies and Household Welfare in Bhutan," *The European Journal of Development Research* 30 (2018): 718–748.

¹⁹ Wan et al., "Income Diversification: A Strategy for Rural Region Risk Management."

komparatif yang lebih tinggi dibanding mereka yang diversifikasi pendapatannya rendah.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui diversifikasi pendapatan alternatif petani jagung, dan mengetahui hubungan antara pendapatan dari pekerjaan alternatif terhadap peningkatan pendapatan total petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan petani jagung di lokasi penelitian, terdapat pekerjaan alternatif yakni dari sektor kegiatan pertanian lainnya, antara lain cabai rawit dan kelapa, serta dari kegiatan non-pertanian yaitu antara lain adalah jasa angkutan umum dan pertukangan. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan alternatif sektor non-pertanian lebih besar dibanding daripada sektor pertanian. Pendapatan alternatif yang diperoleh petani jagung dapat berkontribusi bagi pendapatan petani secara keseluruhan sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan petani. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan perlu memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar petani jagung dapat memperoleh penghasilan tambahan dari pekerjaan alternatif disekitarnya.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. *Gorontalo Dalam Angka 2020*, 2020.
- . *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Jakarta: Indonesia, 2018.
- . *Kecamatan Tibawa Dalam Angka 2019*. Jakarta: Indonesia, 2020.
- Dalila, Sinyin, Mahludin Baruwadi, and Irwan Bempah. "Analisis Ketimpangan Analisis Ketimpangan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo." *Agrinesia* 2, no. 2 (2018): 98–104.
- Fatmawati, and Zulham Sirajuddin. "Analisis Margin Dan Efisiensi Saluran Pemasaran Petani Jagung (Zea Mays) Di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo." *Gorontalo Agriculture Technology Journal* 2, no. 1 (2019): 19–29.
- Moonti, Agustinus, and Larasati Sukmadewi Wibowo. "Potret Sosial Ekonomi Petani Jagung Dan Kemitraan IGrow Di Kabupaten Gorontalo." *Jambura Agribusiness Journal* 2, no. 1 (2020): 22–33.
- Morgan, George A., Karen C. Barrett, Nancy L. Leech, and Gene W. Gloeckner. *IBM SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation. IBM SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation*. New York: Routledge, 2019.
- Musa, Frisca Octavionita, Wawan K Tolinggi, and Amelia Murti Sari. "Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo." *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 2, no. 3 (2018): 177–185.
- Rahut, Dil Bahadur, Khondoker Abdul Mottaleb, and Akhter Ali. "Rural Livelihood Diversification Strategies and Household Welfare in Bhutan." *The European Journal of Development Research* 30 (2018): 718–748.
- Sabu, Widyawati, Mahludin Baruwadi, Irwan Bempah, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, and Universitas Negeri Gorontalo. "Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit Di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara." *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 4, no. 1 (2019): 65–70.
- Salam, Shakila, Siegfried Bauer, and Md Salauddin Palash. "Impact of Income Diversification on Rural Livelihood in Some Selected Areas of Bangladesh." *Journal of the Bangladesh Agricultural University* 17, no. 1 (2019): 73–79.
- Senadza, Bernardin. "Non-Farm Income Diversification in Rural Ghana: Patterns and Determinants." *African Development Review* 24, no. 3 (2012): 233–244.
- Waha, Katharina, Mark T. van Wijk, Steffen Fritz, Linda See, Philip K. Thornton, Jannike Wichern, and

- Mario Herrero. "Agricultural Diversification as an Important Strategy for Achieving Food Security in Africa." *Global Change Biology* 24, no. 8 (2018): 3390–3400.
- Wan, Jinhong, Ruoxi Li, Wenxin Wang, Zhongmei Liu, and Bizhen Chen. "Income Diversification: A Strategy for Rural Region Risk Management." *Sustainability (Switzerland)* 8, no. 10 (2016): 1–12.
- Zhao, Jianmei. "Rural Income Diversification Patterns and Their Determinants in China." *Agricultural Economics (Czech Republic)* 60, no. 5 (2014): 219–231.